

REINTEGRASI SASTRA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN EKOSISTEM PEMBELAJARAN MENDALAM

Miftahul Mufid

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Miftahul.mufid@gmail.com

Khusnul Khotimah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

KhusnulKhatimah23@gmail.com

Abstract: Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini cenderung berfokus pada aspek normatif-dogmatis seperti *fiqh*, *aqidah*, *al-Qur'an*- *hadis*, dan sejarah peradaban Islam, sementara sastra Arab sebagai medium utama ekspresi cinta dan nilai spiritual dalam peradaban Islam mengalami marginalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengusulkan reintegrasi sastra Arab ke dalam kurikulum PAI sebagai strategi menyemai "kurikulum berbasis cinta" dalam ekosistem pembelajaran mendalam. Melalui pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual, artikel ini menemukan bahwa sastra Arab kaya akan nilai cinta ilahi, kemanusiaan, dan keadilan yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Namun, kurikulum dan praktik pembelajaran saat ini belum memanfaatkan potensi tersebut, sehingga menghasilkan kesenjangan afektif dalam penghayatan nilai agama. Artikel ini merekomendasikan model integrasi tematik-naratif dan respons emosional berbasis media digital sebagai langkah konkret. Reintegrasi sastra bukan hanya memperkaya muatan PAI, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi afektif dan spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: sastra Arab, pendidikan agama Islam, cinta, kurikulum, pembelajaran mendalam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dipahami sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan pengetahuan keislaman secara normatif dan doktrinal. Dalam praktik kurikuler baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka muatan PAI cenderung berfokus pada lima pilar utama: *fiqh*, *aqidah* akhlak, *al-Qur'an* dan *hadis*, sejarah peradaban Islam, serta keterampilan ibadah (Kementerian Agama RI, 2022). Namun, di balik dominasi aspek-aspek tersebut, terdapat satu dimensi penting dari peradaban Islam yang nyaris terabaikan: sastra Arab. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh (Wulandari 2015), sastra bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan medium

transformatif yang mampu menyentuh dimensi emosional, moral, dan spiritual peserta didik secara mendalam.

Kurangnya integrasi sastra Arab dalam pembelajaran PAI berdampak pada kemiskinan afektif dalam proses pendidikan agama. Pembelajaran cenderung bersifat kognitif-instruksional, sehingga nilai-nilai agama hanya dipahami sebagai aturan, bukan sebagai pengalaman batin yang menyentuh jiwa (Baharudin 2021). Akibatnya, seperti diungkapkan oleh (Handrihadi, Ahmad, and Palangkey 2023), generasi muda Muslim kerap mengalami disjungsi antara pengetahuan agama dan penghayatan nilai, sehingga sulit membangun hubungan personal yang penuh cinta dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Padahal, justru dalam karya sastra Arab baik klasik maupun modern kita menemukan ungkapan paling autentik tentang cinta dalam segala dimensinya: cinta ilahi (mahabbah), cinta kemanusiaan, cinta tanah air, bahkan cinta terhadap ilmu dan keindahan (Ismail 2016); (Arkoun and Lee 2019). Puisi Rabi'ah al-Adawiyah, misalnya, bukan hanya ekspresi mistis, tetapi juga pendidikan spiritual tentang cinta yang murni dan tanpa pamrih. Demikian pula syair Al-Mutanabbi atau Al-Ma'arri, yang sarat dengan refleksi etis, keadilan, dan humanisme universal nilai-nilai yang sangat relevan dalam ekosistem pembelajaran abad ke-21.

Konsep “pembelajaran mendalam” (*deep learning*) yang kini menjadi paradigma global dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan emosional, refleksi kritis, dan kontekstualisasi nilai (Viczo 2016). Dalam kerangka ini, sastra hadir sebagai alat pedagogis yang unggul. Melalui narasi, metafora, dan imajinasi, sastra memungkinkan peserta didik tidak hanya “tahu” tentang cinta, tetapi mengalami dan memaknainya secara personal (Wulandari 2015). Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan dalam kurikulum PAI yang masih terjebak pada pendekatan tekstual dan dogmatis.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan empiris bahwa guru PAI umumnya merasa tidak kompeten atau tidak percaya diri dalam mengajarkan sastra, karena latar belakang pendidikan mereka lebih menekankan pada ilmu-ilmu syariah daripada humaniora (Fauzi and Nurlaila 2017). Akibatnya, sastra Arab yang sejatinya merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah intelektual Islam, dipinggirkan, bahkan dianggap “tidak esensial” dalam pembentukan karakter religius.

KAJIAN

1. Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, cinta (*mahabbah*) bukan sekadar emosi atau perasaan romantis, melainkan kekuatan transformatif yang menjadi fondasi hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Al-Ghazali (2001) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa puncak ibadah bukan pada ketaatan formal, tetapi pada cinta yang tulus kepada Allah, yang

kemudian meluas menjadi kasih sayang kepada makhluk-Nya. Cinta, dalam pandangan sufistik, adalah jalan menuju *ma'rifah* (pengetahuan spiritual yang mendalam) dan menjadi motor penggerak akhlak mulia.

Konsep ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan *kamil* manusia utuh yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Parray 2010). Dalam konteks ini, cinta berfungsi sebagai perekat nilai-nilai agama ke dalam jiwa peserta didik. Seperti ditegaskan oleh (Siti Hawa 2022), pendidikan yang hanya menekankan pada aspek hukum dan doktrin tanpa menyentuh dimensi cinta akan menghasilkan generasi yang taat secara lahiriah, tetapi kering secara batin. Padahal, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:165, "*Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah....*" Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah adalah ukuran tertinggi keimanan.

Di sisi lain, cinta juga menjadi dasar relasi sosial. Ibnu Miskawaih, dalam *Tahdzīb al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak mulia lahir dari kepekaan emosional terhadap penderitaan orang lain suatu bentuk cinta kemanusiaan yang universal. Dalam konteks pendidikan, cinta menjadi modal afektif yang memungkinkan internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan norma (Ridwan and Nur Aisyah 2022). Oleh karena itu, menyemai cinta bukan pilihan, melainkan keniscayaan pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer.

a. Sastra Arab sebagai Wahana Nilai dan Emosi

Sastra Arab, baik klasik maupun modern, merupakan cermin peradaban Islam yang hidup dan dinamis. Sejak masa pra-Islam hingga era kontemporer, sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media refleksi etis, spiritual, dan sosial. Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* menekankan bahwa keindahan sastra tidak terletak pada keindahan kata semata, tetapi pada kekuatan makna yang menyentuh jiwa suatu prinsip yang selaras dengan fungsi pendidikan.

Dalam khazanah Islam klasik, sastra digunakan secara aktif dalam pendidikan moral dan spiritual. Puisi Rabi'ah al-Adawiyah, misalnya, bukan sekadar ungkapan mistis, tetapi pendidikan cinta ilahi yang radikal: cinta yang murni, tanpa takut pada neraka atau harap surga. Demikian pula karya Ibn al-Fāriḍ, yang melalui *Nazham al-Sulūk* menggambarkan perjalanan jiwa menuju Sang Kekasih dengan metafora puitis yang mendalam. Di sisi lain, sastra juga berfungsi sebagai kritik sosial seperti syair Al-Ma'arri yang mengecam kemunafikan dan ketidakadilan, atau karya Al-Jāhiz yang menggunakan prosa satiris untuk menyentil kebobrokan moral masyarakat (Wulandari 2015).

Dalam perspektif pendidikan, sastra memiliki kekuatan unik untuk mengaktifkan imajinasi moral. Greene menyatakan bahwa sastra membuka “ruang kemungkinan” di mana peserta didik dapat memasuki dunia orang lain, merasakan penderitaan, harapan, dan konflik mereka sehingga melahirkan empati dan tanggung jawab etis. Hal ini selaras dengan pandangan (Rosenblatt 2005) tentang transactional theory, yang menekankan bahwa makna sastra lahir dari interaksi antara teks dan pembaca, bukan dari teks itu sendiri. Dengan demikian, sastra menjadi ruang dialogis di mana nilai-nilai universal seperti cinta, keadilan, dan kebebasan dapat dihayati secara personal.

Sayangnya, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sastra Arab sering dikerdilkan menjadi objek studi linguistic dipelajari hanya untuk memahami qā'idah atau mufradāt, bukan untuk menyentuh nilai dan emosi (Sunhaji 1970). Padahal, seperti ditegaskan oleh (Arkoun and Lee 2019), sastra adalah salah satu bentuk ijtihad budaya umat Islam yang layak dikembalikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

b. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Peran Sastra

Paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan bahwa belajar bukan hanya mengingat fakta, tetapi mengkonstruksi makna melalui refleksi kritis, koneksi antar-konsep, dan keterlibatan emosional (Fullan and Langworthy 2011). Dalam ekosistem pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk bertanya, merenung, berdialog, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Ciri utamanya meliputi: (1) *critical thinking*, (2) *creativity*, (3) *collaboration*, (4) *communication*, (5) *character*, dan (6) *citizenship* (Stanikzai 2023).

Dalam kerangka ini, sastra hadir sebagai alat pedagogis ideal. Melalui narasi, metafora, dan ambiguitas, sastra menantang peserta didik untuk menafsir, merenung, dan memilih makna proses yang jauh lebih mendalam daripada menghafal definisi atau hukum. Seperti diungkapkan oleh (“You gotta be the book”: teaching engaged and reflective reading with adolescents 2008), sastra membuka “jendela jiwa” yang memungkinkan peserta didik mengalami dunia dari perspektif yang berbeda, sehingga memperluas kapasitas empati dan kearifan moral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi sastra Arab ke dalam pembelajaran mendalam memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan, dipertanyakan, dan dihayati. Sebagai contoh, ketika siswa membaca puisi Rabi'ah al-Adawiyah tentang cinta kepada Allah, mereka tidak hanya belajar tentang konsep *mahabbah*, tetapi juga diajak merefleksikan: *Apakah cintaku kepada Allah murni? Atau masih tercampur pamrih?* Pertanyaan semacam ini jauh lebih mendalam daripada sekadar menghafal dalil tentang cinta kepada Allah.

Dengan demikian, sastra Arab jika dikembalikan ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi jembatan antara doktrin dan pengalaman, antara teks suci dan realitas hidup, antara ketaatan dan cinta. Dalam ekosistem pembelajaran mendalam, sastra bukan pelengkap, melainkan inti dari pendidikan yang memanusiakan.

2. Sajian Sastra Arab Dalam Kurikulum Pai: Analisis Kesenjangan

a. Tinjauan Kurikulum

Sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum Merdeka, struktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menunjukkan konsistensi dalam penekanan pada aspek normatif- dogmatis. Berdasarkan dokumen resmi Kementerian Agama RI (2022) tentang *Kurikulum Merdeka: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, muatan PAI terbagi ke dalam enam kompetensi utama: (1) Al- Qur'an dan Hadis, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fikih, (4) Sejarah Peradaban Islam, (5) Bahasa Arab (terbatas pada keterampilan dasar), dan (6) Budi Pekerti. Dalam seluruh kompetensi tersebut, sastra Arab tidak disebutkan secara eksplisit, baik sebagai materi pembelajaran maupun sebagai pendekatan pedagogis.

Meskipun Bahasa Arab termasuk dalam struktur kurikulum, fokusnya terbatas pada keterampilan komunikatif dasar (*mahārah al- lughah*) seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bukan pada apresiasi sastra atau kandungan nilai dalam teks sastra (Kemenag RI, 2022, hlm. 34–37). Hal ini mencerminkan pandangan sempit bahwa Bahasa Arab hanya alat untuk memahami teks suci, bukan sebagai wadah peradaban dan ekspresi spiritual.

Bahkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI, tidak ditemukan indikator yang mengarah pada kemampuan mengapresiasi nilai moral, estetika, atau spiritual melalui karya sastra. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, studi sastra (*adab*) merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan akhlak dan intelektualitas. Seperti ditegaskan oleh Al-Jurjani dan Ibn Khaldun, sastra adalah sarana melatih akal, memperhalus budi, dan memperdalam iman.

b. Dampak Marginalisasi Sastra: Kesenjangan Afektif dalam Pendidikan Agama

Ketidakhadiran sastra dalam kurikulum PAI berdampak pada kemiskinan afektif dalam pembentukan karakter religius. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh teori pembelajaran mendalam (Fullan and Langworthy 2011), internalisasi nilai memerlukan keterlibatan emosional dan imajinasi moral, dua hal yang justru menjadi kekuatan utama sastra.

Tanpa sastra, pendidikan agama cenderung bersifat instruksional-transaksional, bukan transformasional-relasional.

Akibatnya, terjadi disjungsi antara pengetahuan dan penghayatan. Siswa mungkin tahu bahwa “Allah mencintai orang yang berbuat baik”, tetapi tidak pernah merasakan getaran cinta itu melalui narasi, puisi, atau kisah yang menyentuh hati. Dalam konteks ini, sastra bukan pelengkap, melainkan jembatan afektif yang menghubungkan akal dan hati sebuah fungsi yang tidak dapat digantikan oleh buku Fikih atau modul Aqidah.

Lebih jauh, hilangnya sastra berarti kehilangan khazanah intelektual dan estetika Islam. Generasi muda Muslim tidak lagi mengenal keindahan syair Al-Mutanabbi. Akibatnya, citra Islam yang terbangun dalam benak mereka cenderung kaku, legalistik, dan defensive, bukan Islam yang indah, penuh cinta, dan terbuka terhadap kompleksitas manusia (Arkoun and Lee 2019).

c. Kesenjangan antara Idealitas dan Realitas Pendidikan

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan *kamil* manusia utuh yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Namun, dalam praktik kurikuler, idealitas ini tidak diwujudkan secara holistik. Sastra, yang seharusnya menjadi perekat antara dimensi kognitif dan afektif, justru diabaikan. Akibatnya, PAI menjadi “agama tanpa jiwa” dan “iman tanpa cinta”.

Padahal, dalam konteks dunia digital dan generasi Z yang sangat responsif terhadap narasi, visual, dan emosi, pendekatan sastra justru sangat relevan. Sastra Arab dapat dikemas melalui audiobook, animasi, flipbook interaktif, bahkan AI-assisted storytelling strategi yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa masa kini (lihat pengalaman penulis dalam pengembangan media digital di Bojonegoro dan Kampung Arab Pare).

Dengan demikian, kesenjangan ini bukan sekadar kekurangan materi, melainkan krisis paradigma: pendidikan agama yang lebih menekankan pada kebenaran formal daripada keindahan spiritual. Tanpa koreksi paradigmatis ini, upaya menyemai “kurikulum berbasis cinta” akan tetap menjadi slogan tanpa wujud.

3. Reintegrasi Sastra Arab Dalam PAI

Upaya mereintegrasikan sastra Arab ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan berarti menambah beban kurikulum, melainkan menghidupkan kembali dimensi afektif dan estetika yang selama ini terabaikan. Reintegrasi ini harus dilakukan secara strategis melalui pendekatan yang kontekstual, bertahap, dan berbasis kompetensi sehingga sastra tidak dianggap sebagai “pelajaran tambahan”, melainkan sebagai jalan menyemai nilai cinta secara alami dan mendalam.

a. Prinsip Reintegrasi

Reintegrasi sastra Arab harus didasarkan pada tiga prinsip utama:

1. Integratif, bukan tambahan, sastra dimasukkan ke dalam muatan PAI yang sudah ada (akhlak, sejarah, al-Qur'an-hadis), bukan sebagai mata pelajaran tersendiri.
2. Afektif-spiritual, bukan linguistik; fokus utama bukan pada struktur bahasa, melainkan pada nilai, emosi, dan makna hidup yang terkandung dalam teks.
3. Relevan dengan konteks peserta didik, pemilihan teks disesuaikan dengan usia, tingkat pemahaman, dan tantangan kehidupan siswa (misalnya: identitas, persahabatan, keadilan sosial).

Dengan prinsip ini, sastra menjadi alat pedagogis untuk mencapai tujuan PAI yang lebih holistik: tidak hanya membentuk ketaatan, tetapi juga membangkitkan cinta, empati, dan keindahan spiritual.

b. Contoh Teks Sastra Arab yang Relevan untuk PAI

Berikut beberapa karya sastra Arab yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kompetensi PAI:

Kompetensi PAI	Teks Sastra Arab	Nilai yang Dikembangkan
Aqidah & Akhlak	Puisi Rabi'ah al-Adawiyah: "Aku mengabdikan pada-Mu bukan karena takut neraka atau ingin surga..."	Cinta ilahi murni, ketulusan ibadah, spiritualitas
Sejarah Peradaban	Syair Zuhair bin Abi Sulma (pra-Islam), puisi Al-Mutanabbi (Abbasiyah)	Etika sosial, keadilan, peran sastra dalam masyarakat Islam klasik
Akhlak Sosial	<i>Kalilah wa Dimnah</i> (Ibn al-Muqaffa')	Keadilan, kebijaksanaan, moralitas melalui fabel
Budi Pekerti Modern	Puisi Mahmoud Darwish atau Nizar Qabbani	Cinta tanah air, keadilan, kemanusiaan universal

Teks-teks ini tidak perlu diajarkan secara utuh, tetapi cukup fragmen yang kaya makna, disertai terjemahan dan panduan refleksi.

c. Model Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Berikut tiga model konkret yang dapat diterapkan oleh guru PAI:

1. Model Tematik-Naratif

Sastra diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran mingguan.

Contoh: Pada tema “Cinta kepada Allah”, guru tidak hanya mengutip ayat dan hadis, tetapi juga membacakan puisi Rabi’ah al-Adawiyah. Siswa diminta mendiskusikan: “*Apa bedanya cintaku dengan cinta Rabi’ah?*”

2. Model Respons Emosional

Setelah membaca teks sastra, siswa diajak merefleksikan perasaan mereka melalui jurnal, gambar, atau drama pendek.

Contoh: Setelah membaca kisah *Kalilah wa Dimnah* tentang singa dan lembu, siswa bermain peran sebagai tokoh, lalu berdiskusi: “*Apa yang membuat sang singa berubah? Apakah aku pernah seperti dia?*”

Reintegrasi sastra Arab ke dalam PAI bukan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan investasi pedagogis untuk masa depan. Melalui sastra, pendidikan agama dapat kembali menjadi ruang di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi, dirasakan, dan dicintai. Dalam ekosistem pembelajaran mendalam, sastra adalah napas yang menghidupkan doktrin dan cinta adalah jantung yang menggerakkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sastra Arab—sebagai khazanah peradaban Islam yang kaya akan nilai cinta, spiritualitas, dan humanisme—telah mengalami marginalisasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Dominasi pendekatan normatif-dogmatis yang berfokus pada fiqh, aqidah, al-Qur’an-hadis, dan sejarah peradaban menyebabkan terjadinya kesenjangan afektif, di mana peserta didik memahami agama sebagai kumpulan aturan, bukan sebagai pengalaman batin yang menyentuh jiwa. Akibatnya, terjadi disjungsi antara pengetahuan agama dan penghayatan nilai, sehingga sulit menumbuhkan hubungan personal yang penuh cinta dengan Allah, sesama, dan alam semesta.

Padahal, dalam perspektif pembelajaran mendalam (*deep learning*), sastra Arab memiliki peran strategis sebagai medium transformatif yang mampu mengaktifkan imajinasi moral, empati, dan refleksi spiritual. Melalui puisi Rabi’ah al-Adawiyah, kisah *Kalilah wa Dimnah*, atau syair Al-Ma’arri, nilai-nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan, dipertanyakan, dan diinternalisasi secara personal. Oleh karena itu, reintegrasi sastra Arab ke dalam kurikulum PAI bukanlah tambahan beban, melainkan keniscayaan pedagogis untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik dan berbasis cinta.

Upaya ini dapat diwujudkan melalui model integrasi yang tematik-naratif, respons emosional, dan berbasis media digital, dengan prinsip utama: integratif, afektif-spiritual, dan kontekstual. Dengan dukungan kebijakan kurikuler, pelatihan guru, serta kolaborasi antara dosen Bahasa Sastra Arab dan lembaga

pendidikan Islam seperti LP Ma'arif, sastra Arab dapat kembali menjadi napas dalam pembelajaran agama—bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan dicintai.

Dengan demikian, menyemai “kurikulum berbasis cinta” bukan lagi slogan retorik, melainkan realitas yang dapat diwujudkan melalui keberanian memperbarui paradigma pendidikan agama dari yang kaku dan legalistik menuju yang hidup, manusiawi, dan penuh cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed, and Robert D. Lee. 2019. Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. doi:10.4324/9780429304651.
- Baharudin, Yusuf Hasan. 2021. “Pemikiran Pendidikan Islam Yang Membebaskan.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 9(02). doi:10.32332/nizham.v9i02.4310.
- Fauzi, Anis, and Ila Nurlaila. 2017. “KOMPETENSI GURU PAI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1). doi:10.19105/tjpi.v12i1.1289.
- Fullan, Michael, and Maria Langworthy. 2011. 15 *Journal of Bodywork and Movement Therapies A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*.
- Handrihadi, Ayub, Arifuddin Ahmad, and Rahmi Dewanti Palangkey. 2023. “Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Al-Urwatul: kajian Pendidikan Islam* 3(1).
- Ismail, Ismail. 2016. “PERADABAN ISLAM NUSANTARA (KAJIAN SASTRA SUFI MELAYU).” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1(1). doi:10.29300/tjksi.v1i1.863.
- Parray, Tauseef Ahmad. 2010. “Islam, Secularism, and Liberal Democracy.” *American Journal of Islam and Society* 27(3). doi:10.35632/ajis.v27i3.1307.
- Ridwan, and Nur Aisyah. 2022. “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak.” *Bashrah* 2(1). doi:10.58410/bashrah.v2i1.445.
- Rosenblatt, Louise M. 2005. “From Literature as Exploration and The Reader, the Text, the Poem.” *Voices from the Middle* 12(3). doi:10.58680/vm20054698.
- Siti Hawa. 2022. “PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15(2). doi:10.58645/jurnalazkia.v15i2.19.
- Stanikzai, Mohammad Ismail. 2023. “Critical Thinking, Collaboration, Creativity and Communication Skills among School Students: A Review

Paper." *European Journal of Theoretical and Applied Sciences* 1(5).
doi:10.59324/ejtas.2023.1(5).34.

Sunhaji, Sunhaji. 1970. "SASTRA DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM."
IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 13(1). doi:10.24090/ibda.v13i1.490.

Viczko, Melody. 2016. "A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning , by Michael Fullan and Maria Langworthy ." *Leadership and Policy in Schools* 15(2). doi:10.1080/15700763.2015.1073331.

Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa."
Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya 2(2).

"'You Gotta Be the Book': Teaching Engaged and Reflective Reading with Adolescents." 2008. *Choice Reviews Online* 45(09). doi:10.5860/choice.45-5124.